

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kecerdasan Spiritual

1. Kecerdasan

Pertanyaan banyak berkecamuk tentang makna kecerdasan, dan apa sebenarnya yang menjadi tolak ukur dari kecerdasan? Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.³⁰

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Bangsa Romawi pada sisi lain sangat menghargai keberanian, bangsa Cina, dibawah pengaruh filsuf Confucius, sangat menghargai orang yang mahir

³⁰ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 152.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis, sedangkan pada orang-orang keras, dari suku Indian pueblo sangat menghargai orang yang peduli dengan bangsa lain. Dari contoh di atas sebenarnya sulit untuk mengatakan siapa yang lebih cerdas. Ini semua bergantung pada situasi, kondisi, tradisi dan kebudayaan setempat. Sedangkan menurut pakar psikologi pada tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh editor “*journal of educational psychology*” mengenai arti kecerdasan. Walaupun jawaban mereka bervariasi, namun ada dua pokok yang sama dalam jawaban mereka. Menurut mereka kecerdasan adalah:

- a. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman
- b. Kemampuan untuk beradaptasi.³¹

Dua definisi di atas merupakan hal yang sangat penting. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas juga dapat membuat kesalahan. Malah orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah membuat kesalahan. Orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, dan tidak membuat kesalahan yang sama lagi. Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan sebagai:

“...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – bias dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan

³¹ Ibid. hlm. 154.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain”.³²

Enam puluh tahun kemudian atau pada tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintai pandangan mengenai arti kecerdasan. Sekali lagi, walaupun mempunyai jawaban yang bervariasi, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan, dengan penekanan pada aspek metakognisi kemampuan berfikir tentang proses berfikir itu sendiri. Apa yang dianggap cerdas dalam suatu kebudayaan atau masyarakat belum tentu biasa dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.

2. Spiritual

Menurut kamus webster kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.³³ Dalam bahasa Inggris “*spiritual*” berasal dari kata “*spirit*” yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Kata spirit dalam hal ini merupakan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia.

³² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 218.

³³ Hasan Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 288.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan kata “*spiritual*” dalam bahasa Inggris mempunyai makna batin, rohani, dan keagamaan.³⁴

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa kata "*spiritual*" itu diambil dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup kita menjadi lebih "hidup". *Spiritus* ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia. Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya.³⁵

Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya: Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Hati (*Heart Intelligence*), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain. Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan

³⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005), hlm. 546.

³⁵ Roisatun Nisa, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam al-Quran; e-Journal*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hlm. 35.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban apa dan siapa seseorang itu.³⁶ Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa spiritual adalah kemampuan dasar manusia dalam membangkitkan semangat hidup secara totalitas yang bersifat transendental. Semangat manusia dapat dibangkitkan karena manusia pada dasarnya dibangun sebagai manusia yang beragama yang mempunyai spirit untuk memaknai segala perjalanan hidup ada campur tangan dari Sang Pencipta.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.³⁸ Sementara Danah Zohar dan Ian Marshall dikutip dalam buku *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*,

³⁶ Ibid. hlm. 36.

³⁷ Mas Udik Abdullah, *meledakkan IESQ dengan langkah takwa dan tawakal*, (Jakarta: Dzikhrol Hakim, 2005), hlm. 181.

³⁸ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 330.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendefinisikan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup pada konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mempungsi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan tertinggi manusia.³⁹

Sementara Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi. Beberapa diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan atau penderitaan.

Menurut Ari Ginanjar Gustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku, sikap, dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integritas) serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.⁴⁰

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.⁴¹

³⁹ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Question), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2004), Cet. Ke-15, hlm. 57.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amza, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 11.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari definisi di atas secara sederhana kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang berada pada wilayah internal jiwa manusia yang sifatnya abstrak yang mencakup keimanan (tauhid), Ibadah, (syari'at), dan moralitas (akhlak), yang menghubungkan manusia dengan realitas mutlak yang berada di dalam dirinya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif, penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.⁴² Sedangkan Muhammad Zuhri mendefinisikan kecerdasan spiritual sedikit berbeda yakni kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual (SQ) setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.⁴³ Jadi, manusia memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki dalam dirinya.

Dalam spiritualitas Islam (al-Quran), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut

⁴² Ahmad Fatul Hakim, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Berguru Kepada Allah*, (Yogyakarta, e-Journal UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 12.

⁴³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terminologi al-Quran disebut dengan *qalb*.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 28 yakni:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁴⁵

Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang senantiasa terhubung dengan tuhan serta dapat menciptakan dan menghasilkan kebahagiaan spiritual. Dari sini mulai nampaklah makna kecerdasan spiritual sebagai kemurnian yang tumbuh bilamana seseorang ingat terhadap sang khaliq-Nya, dan senantiasa berbuat sesuai dengan potensi fitrah yang sudah ada sebelum ia lahir.

Sementara itu, Imam al-Ghazali juga mengistilahkan kecerdasan spiritual dengan *Qalbu* yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya bisa menerima, berkemauan, berpikir, mengenal, dan beramal. Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Di dalam *Ihya' 'Ulumiddin* al-Ghazali mendefinisikan hati ke dalam dua makna:

لفظ القلب وهو يطلق لمعنيين : احدهما اللحم الصنوبري الشكل المودع ف الجانب الايسر من الصدر وهو لحم مخصوص وفي باطنه تجويف وفي ذلك التجويف دام اسود . والمعنى الثانى هو

⁴⁴ Anis Maulida Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang, e-Journal IAIN Walisongo, 2014), hlm. 12.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 341

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لطيفة ربنية روحانية. لها بهذا القلب الجسماني تعلق وتالك الطيفة هي حقيقة الانسان. وهو المدرك العالم العارف من الانسان. وهو المخاطب والمعاقب والمعاتب والمطالب.

Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, pertama, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan spiritual disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.⁴⁶

Hati sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini, begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia. Karena itu, setiap perkataan dan tindakan baik akan memperlambat hati. Di dalam makna yang kedua inilah pengertian hati yang menjadi pusat kecerdasan spiritual manusia sebagaimana hati adalah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap orang bukan hati dalam pengertian fisik sebagaimana makna pertama yang dikemukakan al-Ghazali. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Sebab itu orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya sebagai manusia sejati yang hidup.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yahya Jaya menggunakan landasan ibadah, *al-adat*, dan akhlaq yang dalam arti terciptanya

⁴⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 3, (Kairo: Darul Hadis, 2004), hlm. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt, sesama manusia dan dirinya sendiri. Sebab terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam tiga arah maka orang memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.⁴⁷ Demikian pola hubungan manusia menurut al-Ghazali bersifat empat arah, yaitu: vertikal (Allah), horizontal (sesama manusia), ekologi (hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam lingkungannya), dan individual (diri sendiri).

Bensaid dan Machouche (in press) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah hasil dari iman yang mendalam yang dimanifestasikan melalui pemikiran dan tindakan yang benar. Menurut Fatimah kecerdasan spiritual melibatkan kajian mengenai fitrah dan kecenderungan jiwa manusia yang merangkumi semua aspek kehidupan yang diterjemahkan ke arah kehidupan yang bermakna dan sejahtera. Sedangkan bidang psikologi modern hampir mengabaikan fitrah internal manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk manusia. Unsur-unsur lain yang penting dalam psikologi manusia seperti dimensi kepercayaan, moral dan kerohanian telah dianggap sebagai wacana yang asing dalam psikologi perkembangan modern.⁴⁸ Menurut *Marsha Sinetear* Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami dari dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup Ilahi yang mempersatukan kita

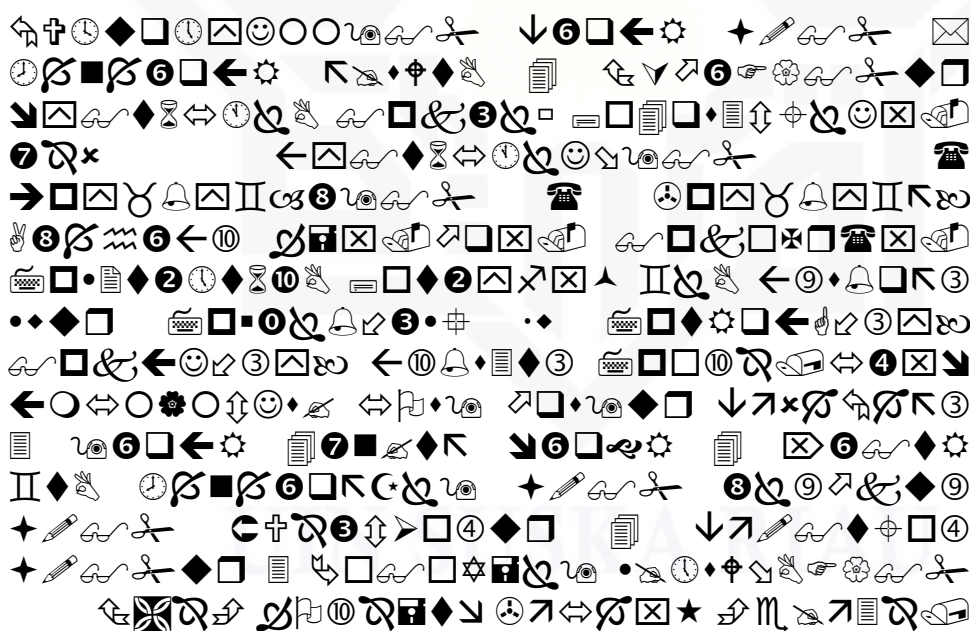
⁴⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam; dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 54.

⁴⁸ Nor Faizah Abdullah, *Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam dan Barat*, (e-Journal.Tajulashikin Jumahat Institute of Education International Islamic University Malaysia (IIUM), Kementerian Pelajaran Malaysia), hlm. 660.



sebagai makhluk ciptaan Allah.⁴⁹ Michael Levin mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “*spirituality is a perspective*”, artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia.⁵⁰

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah (tauhidi) dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.⁵¹ Intelligensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu, Allah senantiasa mencahayai permata itu seperti diungkapkan dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 35:



Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di

⁴⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 15.

⁵⁰ Ibid. hlm. 16.

⁵¹ Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 4.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*⁵²

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang bersifat ilahiyah yang dimanifestasikan dalam Iman, Ibadah, dan akhlak yang tumbuh dalam Qalbu seseorang. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara utuh terlatih melalui kejujuran dan keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatih semacam itu, kita dapat terhubung kembali dengan sumber dan makna dalam diri kita, kita dapat menggunakan perhubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang jauh lebih luas. Pada akhirnya dapat disederhanakan bahwa kecerdasan

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*; An-Nur 35, hlm. 494.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual (SQ) ialah kemampuan internal manusia yang tumbuh secara alamiah dengan fitrah dasar yang dianugerahkan Tuhan semesta alam. Kemampuan spiritual memiliki kecenderungan berbuat baik (akhlak) sebagai pemaknaan ibadahnya di dalam tindakan dan sikap, yang mana kedua dimensi tersebut merupakan hasil manifestasi tauhidi (fitrah).⁵³

4. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁵⁴

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya

⁵³ Roisatun Nisa, *Aspek Kecerdasan Spiritual; Digilib UIN Maulana Malik Ibrahim*, hlm. 37-38.

⁵⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 71.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur *kalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.⁵⁵

Ketika berbicara tentang kecerdasan, maka sepenuhnya kita mencurahkan perhatian kita pada IQ (*intelligence quotient*), IE (*intelligence emotional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu. Dari sini akan dipaparkan macam-macam kecerdasan manusia sebagai berikut:

a. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *العقل* yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal difahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sementara dalam psikologi modern akal difahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).

Dalam *Lisanul Arab*, disebutkan pengertian akal sebagai berikut; Akal: kekangan atau larangan, merupakan lawan dari kata kebodohan. Jamaknya adalah *عقول* *uquul*.⁵⁶ *Al-'aql* (*العقل*) juga berarti teliti dalam berbagai urusan. *Al-'aql* (*العقل*) juga berarti *qolb القلب* , dan

⁵⁵ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 318.

⁵⁶ Sayyid Muhammad Az-Zabalani, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qolb قلب juga berarti ‘*aql*. عقل disebut akal karena mencegah pemiliknya terjerumus dalam kebinasaan. *Al-‘aql* العقل artinya mengetahui (secara mutlak), atau mengetahui sifat-sifat benda, baik dan buruknya, sempurna dan kekurangannya. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, digunakan juga untuk menyebut konsep-konsep yang tersimpan dalam otak untuk mencapai tujuan dan maslahat.

Sedangkan dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarahkan pada objek-objek diluar manusia, IQ dapat diibaratkan sebagai kuda, yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.⁵⁷

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Emosi lahir dari peristiwa-pristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa. bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya

⁵⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm. 83.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memurungkan.⁵⁸ Tahun 1995 Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih dikenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Keterampilan EQ (kecerdasan emosional) bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ (kecerdasan emosional) tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Utamanya EQ lah yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. EQ (kecerdasan emosional) menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencintai, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁵⁹

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upaya untuk selalu memunculkan emosi positif. Kecerdasan emosional demikian sering kali disebut-sebut sebagai sufisme, namun dengan kecerdasan yang demikian ini, kita secara realistis akan selalu terlihat

⁵⁸ Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, hlm. 115.

⁵⁹ Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

optimis, dan bergairah dalam berbagai aspek kehidupan.⁶⁰ Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

c. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaning full Life*).⁶¹

⁶⁰ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm. 170.

⁶¹ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, hlm. 325.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebaikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan Tuhannya, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia seutuhnya (hanif). selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.⁶²

Seseorang yang cerdas spiritualnya bekerja hanya menggantungkan hidupnya kepada Tuhan saja. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Tuhan yang mengatur peredaran benda angkasa yang tidak terhitung jumlahnya tanpa sedikit pun luput dari aturan-Nya. Tuhan yang mengatur tumbuhan, hewan, alam dengan segala mafaatnya. Tuhan yang membagi rizki dengan hitungan yang sesuai dengan usaha dan kemampuan manusia, hewan, dan tumbuhan. Orang semacam ini tidak akan menggantungkan dirinya kepada selain Tuhan. Ia tidak akan menyerahkan nasibnya kepada dukun yang belum tentu tahu nasibnya. Ia

⁶² Triantoro safari, *Spiritual Intelegence*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), hlm. 25.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak menggantungkan nasibnya kepada benda-benda yang dianggap keramat, padahal benda itu sendiri tidak berdaya dimakan usia.⁶³

Seseorang yang cerdas spiritualnya dengan demikian akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW. sifat itu adalah jujur, cerdas menyampaikan, dan dapat dipercaya. Mereka mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW seperti teguh pendirian, senang mendamaikan perselisihan antar manusia, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, menjaga rahasia, sabar, lemah lembut, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri, dan memuliakan orang lain.⁶⁴

Sementara menurut Marsha sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat estetis”.⁶⁵ Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

⁶³ Ahmad Fatul Hakim, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Berguru Kepada Allah*; e-Journal UIN Sunan Kalijaga, hlm. 13.

⁶⁴ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), cet. Ke-III, hlm. 1-11.

⁶⁵ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), cet. Ke-1, hlm. 46.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi.⁶⁶

Kitapun dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, dengan tujuh ciri utama yakni:

- a. Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan "keakuan", atau otoritas bawaan.
- b. Adanya pandangan luas terhadap dunia; melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif".
- c. Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan memiliki bakat-bakat estetis.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan; seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.

⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Uuntuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 14.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal selektif yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- f. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh, rasa humor yang dewasa. Kepada mereka, kita sering terdorong untuk bertanya dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu? bahkan kita bisa ragu, jangan-jangan mereka adalah penjelmaan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda.
- g. Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.⁶⁷

Dari karakteristik di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spritual (SQ) mengarahkan seseorang untuk bersikap, berbuat hanya kepada Allah semata. Sebaliknya orang tidak memiliki kecerdasan spritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egiosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) dengan kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, jujur terhadap diri sendiri, dan lebih

⁶⁷ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), Cet. Ke-3, hlm. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemberani.⁶⁸ Pada akhirnya setiap sikap, perilaku, dan tindakan senantiasa dimaknai ibadah yang mana Allah SWT dan Rasulnya menjadi sandaran.

6. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak pula kepada kependaiannya dalam berinteraksi dengan manusia, sebab sentuhan hati manusia dijadikan cendrung kepada-Nya yakni Allah SWT.⁶⁹ Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Fushshilat ayat 33 yakni:



Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”⁷⁰

Dari keterangan di atas dapat diungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, diantaranya:

a. Pendidikan Hati

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual

⁶⁸ Roisatun Nisa, *Aspek Kecerdasan Spiritual; e-Journal UIN Maulana Malik Ibrahim ...*, hlm. 39.

⁶⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), cet. Ke-1, hlm. 181.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 688.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja tetapi juga menumbulkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan

Seperti Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.⁷² Sebagaimana Allah menerangkan dalam firmannya surah An-Najm ayat 6 yakni:



Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”.⁷³

- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁷⁴ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani

⁷¹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. Ke-2, hlm. 28.

⁷² Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, hlm. 24.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 763.

⁷⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal ...*, hlm. 181.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁷⁵ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali.
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.⁷⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
- f. Menggunakan kecerdasan spiritual dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk

⁷⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 103.

⁷⁶ Monty P, Satiadarma & Fidelis E, Waruwu, *Mendidik Kecerdasan ...*, hlm. 48.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi atau *taqarub* kepada *Alwah* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.⁷⁷

- g. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁷⁸ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakterkarakter yang mulia di dalam diri manusia.

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam

⁷⁷ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Question), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, hlm. 162.

⁷⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti - Ahmad Nadjib Burhani, (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001), cet. Ke-1, hlm. 20.



hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

7. Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada dasarnya kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan yang telah ada pada diri manusia, namun selama ini belum banyak orang yang menyadarinya. Adanya SQ ini selain dapat dibuktikan dengan penomena-penomena kehidupan, juga telah dibuktikan oleh para tokoh neurolog, psikolog, antropolog.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan beberapa bukti ilmiah adanya kecerdasan spiritual (SQ). *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh neoropsikolog michael Persinger di awal tahun 1990-an dan yang lebih baru adalah penemuan neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di universitas California mengenai adanya “titik Tuhan”, (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini diantara cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan tofografi emisi positron, area tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual dan agama.⁷⁹ Penelitian Ramachandran ini membuktikan bahwa otak manusia memiliki perangkat untuk menanyakan hal-hal yang prinsip yang berkaitan dengan

⁷⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, hlm. 10.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

makna dan nilai, baik yang berhubungan dengan agama maupun tidak berkaitan dengan ajaran agama.

Kedua, di tahun 1990-an, neurolog australia, word singer tentang “problem ikatan”, membuktikan adanya proses syaraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita, semacam proses yang benar-benar mengikat pengalaman seseorang. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan *osilasi* syaraf diseluruh syaraf otak para ilmuan dan neurolog hanya mengakui dua bentuk *orfanisasi* syaraf otak. *Pertama*, hubungan syaraf serial yang menjadi dasar kecerdasan intelektual (IQ), hubungan ini memungkinkan otak mengikuti aturan berfikir logis dan rasional bertahap. Kedua, organisasi jaringan syaraf dimana ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan tersebut menjadi dasar bagi (EQ), yang merupakan kecerdasan diarahkan oleh emosi untuk mengenali pola dan membentuk kebiasaan.⁸⁰

8. Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Agama Islam

Sebuah pertanyaan menarik apakah kecerdasan spiritual (SQ) sama dengan tingkat keberagamaan seseorang? Dan apakah ada hubungan antara Kecerdasan Spritual (SQ) dengan pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang menjadi fokus kajian penelitian ini? Pertanyaan ini

⁸⁰ Ibid. hlm. 11.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajar muncul karena selama ini khususnya dikalangan Islam, jika berbicara spiritualitas selalu dikaitkan dengan agama.

Namun bagi Danah Zohar, Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak mesti berhubungan dengan agama. Memang bagi sebagian orang yang ber-SQ tinggi mungkin diikuti pula oleh pengalaman ajaran agama formal secara baik sesuai agamanya. Tetapi beragama tidak menjamin seseorang ber-SQ tinggi. Bahkan menurut Danah Zohar banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang beragama tetapi memiliki SQ rendah. Agama formal merupakan seperangkat peraturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat Top Down diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sedangkan SQ ialah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Manusia mesti menggunakan SQ bawaannya untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa eksperesi yang segar yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing kita dari dalam.

Lebih lanjut Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang membantu seseorang menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan di



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai, Ia tidak mengikuti nilai yang ada, tetapi menciptakan keinginan untuk mempunyai nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang di kenal memiliki seperangkat nilai meskipun berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Sementara SQ mendahului nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh sebab itu iapun mendahului eksperesi agama manapun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu) tetapi SQ tidak bergantung pada Agama.

Jadi ternyata kecerdasan spiritual (SQ) dalam pemikiran Danah Zohar tidak sama dengan tingkat ketaatan keberagamaan seseorang. Lantas bagaimana bila dikaitkan dengan Sayyid Quthb melalui tafsirnya, Ia dikenal tokoh yang memiliki nilai religius. Dari beberapa definisi kecerdasan spiritual pada sub bahasan di atas, penulis memahami bahwa Danah Zohar dan Ian Marsall mendefinisikan kecerdasan spiritual hanya sebatas biologi dan psikologi semata, belum atau bahkan tidak menjangkau nilai ketuhanan.⁸¹ Akibatnya pemahaman kecerdasan spiritual masih dirasakan adanya kebuntuan. Makanya wajar jika beliau tidak mengaitkan dengan keberagamaan.

Sementara Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku

⁸¹ Maulida Fitriyana, e-Journal IAIN Walisongo, *Konsepsi*, hlm. 26.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.⁸² SQ bersumber dari suara-suara hati yang ternyata cocok dengan nama serta sifat-sifat Ilahiah yang terekam dalam jiwa manusia. Sifat-sifat itu adalah dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya yang bersumber dari *al-Asmaul Husna*.⁸³ Suara-suara *Ilahiyah* yang dihasilkan manusia ketika yang memberikan bisikan emosi maha penting memiliki pola pemikiran *tauhidi* serta berprinsip “hanya karena Allah SWT” mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada. Pada momentum inilah seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.

Ari ginanjar juga mengemukakan bahwa kecakapan spiritual meliputi; konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan dinamakan *ahlaqul karimah*.⁸⁴ Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar mencakup keimanan (tauhid), Ibadah (syari'ah), dan moral (akhlak). Imam al-Ghazali juga mengartikan serupa yakni mengistilahkan kecerdasan spiritual dengan Qalbu (hati).

⁸² Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia*, hlm. 57.

⁸³ *Ibid.* hlm. 281.

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 280.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari sinilah penulis mengaitkan makna kecerdasan spiritual dengan pandangan Sayyid Qutbh melalui tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, dimana kecerdasan spiritual diartikan sebagai Tauhid (iman), Syari'at (ibadah), Akhlak (moral), juga termaktub di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dalam surat Luqman ayat 12-19 yakni:

Pertama, aspek *aqa'id* (akidah) yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, ketika disebut iman kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para Nabi, hari kiamat, qodho dan qodar Allah. Aspek aqidah ini termaktub dalam ayat 12, 13, 16.⁸⁵

Kedua, aspek *syari'ah*, yakni suatu sistem Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, aspek syari'ah ini termaktub dalam ayat 14, 15, dan 17.⁸⁶

Ketiga, aspek *akhlaq*, secara etimologis, akhlaq adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan khaliq, aspek ini termaktub dalam ayat 14, 15, 18 dan 19.⁸⁷

Dari pemaparan di atas, nampak ada kesamaan makna kecerdasan spiritual antara tokoh seperti; Ari Ginanjar, Imam al-Ghazali, dengan Sayyid Qutbh dalam tafsirnya. Hanya saja secara epistemologi istilah kecerdasan spiritual itu tidak digunakan Sayyid Qutbh pada masanya,

⁸⁵ Sayyid Qutbh, *Terjemahan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, hlm. 173-176.

⁸⁶ Ibid. hlm. 174-176.

⁸⁷ Ibid. hlm. 175-178.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebab kecerdasan spiritual merupakan istilah baru yang ditemukan secara ilmiah oleh Danah Zohar dan Ian Marsall. Namun, secara ontologi makna kecerdasan spiritual memiliki kesamaan antara para tokoh di atas dengan Sayyid Qutbh dalam tafsirnya yakni menekankan pada *ke-imaan, ibadah, dan akhlak*. Secara karakter penulis melihat bahwa Sayyid Qutbh telah menunjukkan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya, terbukti beliau berhenti menjabat Dewan Pendidikan dikarenakan kebijakan pemerintah yang tidak sejalan, bahkan Ia rela mati di tiang gantungan demi kebenaran hakiki, padahal bisa saja Ia melepaskan diri. Itu artinya Sayyid Qutbh lebih awal membuktikan dan berpandangan cerdas secara spiritual. Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marsall merupakan tokoh baru yang merumuskan istilah kecerdasan spiritual dalam konsep, namun belum sampai pada ranah ketuhanan. Makanya, perlu dirumuskan kecerdasan spiritual Islam yang utuh melalui tafsir Fi Zhilalil Qur'an sebagai pemikiran Sayyid Qutbh.

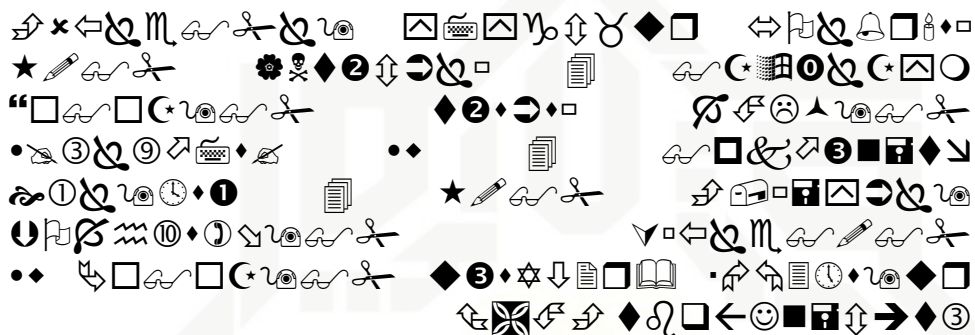
9. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

Kecerdasan spritual berkaitan erat dengan agama sebagai salah satu kebutuhan manusia. Manusia sebagai mahluk yang beragama (homo religious) Yamani dalam Jalaludin, mengemukakan; tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penulisan, diberikan pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenai alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebangisan alam itu.⁸⁸ Dalam ajaran agama Islam bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia merupakan makhluk Tuhan yang dibekali berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan terhadap agama, senada dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ruum ayat 30 yakni:



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”⁸⁹

Salah satu ciri fitrah ini bahwa manusia menerima Allah SWT. sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu pada awalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”. Tasmara Mengatakan kecerdasan ruhaniah sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsipnya itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Prinsip merupakan fitrah

⁸⁸ Abu Bakar, *Hakekat Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam*, (Palembang: e-Journal, Kementerian Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Agama), hlm. 5.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 574.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

paling mendasar bagi harga diri manusia. Nilai takwa atau tanggung jawab merupakan ciri seorang profesional.⁹⁰

Di dalam Islam, kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.⁹¹ Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam Q.S. Al-Isra': 85



Artinya: "Jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."⁹²

Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan

⁹⁰ Abu Bakar, *Hakekat Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam*; e-Journal, Kementerian Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Agama, hlm. 6.

⁹¹ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press. 2001), hlm. 329-330.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 396.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.⁹³ Pada hakikatnya qalbu itu suci, ia selalu merindukan Tuhannya, sebab itu ia berusaha untuk selalu menuju Tuhannya. Lebih jauh mengenai dinamika qalb Agustian merumuskan lebih mendalam melalui perumusan kecerdasan spiritual yang berdasarkan kacamata Islam dan bisa diterima secara nalar serta oleh ilmu pengetahuan. Agustian memaparkan konsep kecerdasan spiritual dilihat dari tahapan penciptaan manusia adalah:⁹⁴

- a. Manusia pada mulanya adalah makhluk spiritual murni.
- b. Manusia menetapkan misi.
- c. Manusia diberi potensi intelektual, emosional dan spiritual.
- d. Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah SWT.
- e. Manusia diberikan qalbu oleh-Nya ketika suara hati tersentuh maka situasi yang sama berlaku pula pada emosi yaitu gerakan emosi.
- f. Membuat perjanjian Spiritual.
- g. Perintah membaca bukti-bukti itu.

Berbicara kecerdasan spiritual perspektif Islam tentu tidak terlepas dari al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber dan dasar ajarannya. Pada konteks yang spesifik, perlu dipahami kecerdasan spiritual dalam al-Quran

⁹³ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hlm. 329-330.

⁹⁴ *Artikel Kecerdasan Spiritual Perspektif Menurut Agama Islam*, (T.tt), hlm. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

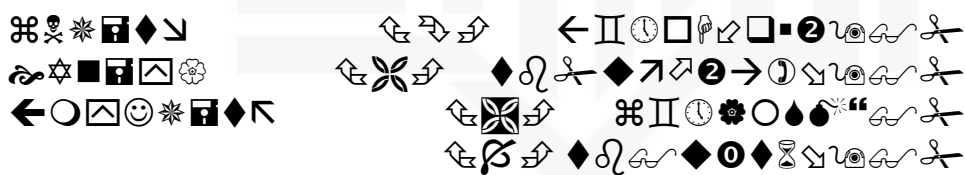
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan hadits guna mendapatkan arti secara utuh terhadap kecerdasan spiritual.⁹⁵

a. Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam al-Quran

Kecerdasan merupakan kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di alam dunia. Kecerdasan dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai dengan perekayasaan oleh sistem-sistem yang memang selaras. Sebab pada awalnya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia.⁹⁶ Salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pemberdayaan dan menjadikan bermanfaat kecerdasan yang ada pada diri manusia adalah al-Quran al-Karim. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Quran Surat al-Rahman ayat 1-4 yakni:



Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”⁹⁷

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu,

⁹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, hlm. 96-103.

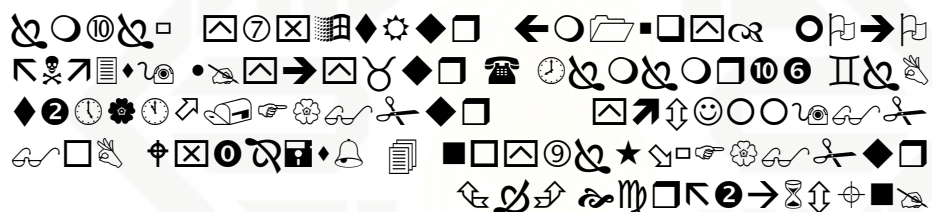
⁹⁶ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient; Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 1.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 773.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuine, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.⁹⁸ Kecerdasan Spiritual (SQ) menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Quran Surat al-Sajadah ayat 9 yakni:



Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.⁹⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan). Kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang ada pada aspek hati yang hendaknya melakukan upaya-upaya untuk menjadikan

⁹⁸ Sukidi, *SQ: Rahasia Sukses*, hlm. 27.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 587.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati memiliki sifat-sifat; bebas penyakit dan kekerasan, lembut, bertaubat, mencintai keimanan dan menjadi perhiasan, menaati perintah Allah SWT, rajin beribadah, berakhlak mulia, tidak dengki, sombong dan angkuh.¹⁰⁰

Jadi, kecerdasan spiritual (SQ) menurut al-Quran lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* (tabir) antara manusia dan Allah SWT. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah SWT, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah SWT, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah SWT. semata.

b. Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam al-Hadits

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut

¹⁰⁰ Anis Maulida Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, e-Journal IAIN Walisongo, hlm. 68.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.¹⁰¹

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, dan perasaan yang tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan dari penderita dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dimaksudkan sebagai kegiatan terencana yang bersandar pada metode-metode kejiwaan, yang dilakukan oleh psikolog atau dokter jiwa guna mengadakan perubahan dalam pribadi si individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Dalam mendidik mental sahabat, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, diantaranya dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1) Iman

¹⁰¹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, hlm. 1.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang menakjubkan dan bahkan dapat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati, Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: ... "Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati." (HR. Bukhari)¹⁰²

Iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah swt. menimbulkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Di dalamnya terdapat terapi pencegahan dan penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan, dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah SWT. akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya. Sedangkan iman memeliharanya dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa. Substansi iman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap qadha' dan qadar Allah SWT. Membekali makna baru dalam kehidupan dan memenuhi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah SWT. dan

¹⁰² Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab, 1992), hlm. 23.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasul-Nya, manusia yang berada di sekelilingnya, dan manusia secara keseluruhan.

2) Ibadah

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membeningkan hati. Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW. bersabda:

ada lima perkara yang barang siapa bersabar atasnya disertai iman, ia akan masuk surga, barang siapa yang memelihara shalat lima waktu dengan wudhu', ruku', sujud berikut waktu-waktunya, berpuasa ramadhon, pergi haji jika sanggup, mengeluarkan zakat sebagai penyuci dirinya dan menunaikan amanat. (HR. Abu Dawud)

Dengan melaksanakan ibadah secara tepat pada waktunya dengan teratur, mengajari mukmin untuk taat kepada Allah SWT., melaksanakan perintah-Nya, menghadap kepada-Nya selalu untuk beribadah secara sempurna. Ibadah ini mengajari sabar, memikul beban, mengendalikan diri serta mengontrol hawa nafsunya.¹⁰³

Sesungguhnya ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhannya dan membuatnya

¹⁰³ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Solo: Aulia Press, 2007), hlm. 345.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh cinta dan Ridha-Nya. Jika Allah SWT. menyintai seorang hamba, dia akan selalu melindungi dan memperhatikannya serta menjadi penolong dalam semua urusannya. Ibadah dalam aktualisasinya dibagi menjadi ibadah mahdhah dan Ghairu Mahdhah. Ibadah mahdhah yakni shalat, zakat, puasa, naik haji bagi yang manpu. Sedangkan ghairu mahdhah ialah zikir, do'a, berbakti kepada orang tua, dan berbuat baik kepada sesama.

3) Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “khuluq”, yang dapat diartikan sebagai perangai (budi pekerti) dan gambaran batin (tabi'at).¹⁰⁴ Sedangkan secara terminologis adalah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap ke dalam jiwa, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁰⁵

Khuluqun di dalam kamus *Al-Munjid* berarti *al-'adat, al-Muruah, al-Sajiyah* yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰⁶ Di dalam *Dairah al-Ma'arif* dikatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 29.

¹⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), hlm. 393.

¹⁰⁶ Siti Uswatul Rofiqoh, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim*, (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19), (Malang: e-Journal UIN Maulana Malik, 2015), hlm. 1.

¹⁰⁷ Ibid. hlm. 2.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pengertian di atas, maka dapatlah diketahui bahwa akhlak ialah sifatsifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa baik disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan yang dihayati dari kenyataan hidup keseharian. Dari perbuatan itu lahirlah perasaan akhlak yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, maka timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Perbuatan akhlak memiliki tujuan membentuk kesadaran berakhlak. Orang yang berakhlak tinggi adalah apabila anggota lahir dan batinnya bersih dari penyakit akhlak yang merusak budi pekerti, jadi ia memiliki kesempurnaan dan kebersihan lahir dan batin.

Maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual perspektif Islam merupakan kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, selalu berperilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.

10. Aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual diantaranya yakni:

a. Aspek Ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk syurga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.¹⁰⁸

b. Aspek Jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakterkarakter yang bersifat dinamis.¹⁰⁹

c. Aspek Biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.¹¹⁰

d. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani

¹⁰⁸ Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, hlm . 4.

¹⁰⁹ Ibid. hlm. 5.

¹¹⁰ *Ibid.*



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengungkap kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individunya diikat oleh hubungan yang beragam; hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, jujur, loyal, ikhlas, dan dia merasakan kebahagiaan diantara mereka, Sebagaimana si anak merasakan cinta kepada orang tuanya dan anggota keluarganya, ia juga merasakan cinta kasih sayang dan perhatian terhadap mereka.¹¹¹

Secara sosial cinta sangat menentukan dalam membentuk hubungan-hubungan sosial yang harmonis, cintalah yang mendorong untuk saling tolong menolong, saling menguatkan dan mengikatkan ikatan solidaritas sosial.¹¹² Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran surat At-Taubah ayat 71 yakni:

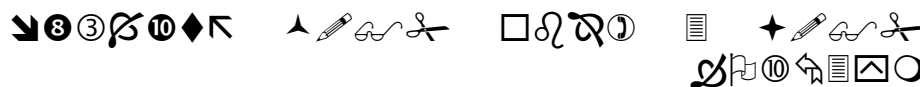


¹¹¹ Ibid.

¹¹² Roisatun Nisa, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam al-Quran*; e-Journal UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹¹³

Sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi diantara manusia akan memperkuat hubungan sosial mereka serta memperkokoh kesatuan dan kestabilan masyarakat. Persatuan manusia dalam masyarakat ibarat bangunan, jika hubungan terlepas dan putus karena kebencian dan permusuhan, maka masyarakat akan tercerai berai dan runtuh sebagaimana bangunan ambruk sebab komponennya terlepas.¹¹⁴

Rasulullah SAW. sungguh menyadari hakikat itu berkat kecerdasan dan hikmahnya. Secara umum Rasulullah mengajarkan cara mewujudkan kesehatan jiwa dengan menguatkan aspek ruhani dan mengendalikan kesadaran fisiologis manusia.¹¹⁵

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Secara *etimologi* istilah pendidikan dalam konteks Islam umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 266.

¹¹⁴ Roisatun Nisa, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam al-Quran*; e-Journal UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 47.

¹¹⁵ Ibid. hlm. 49-50.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

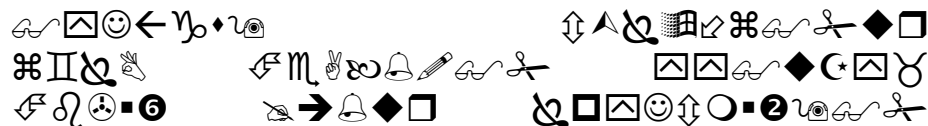
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. At-Tarbiyyah

Penggunaan istilah *al-tarbiyyah* berasal dari kata *rabb* yang bisa menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensi.¹¹⁶ Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyyah* berasal dari 3 kata, yaitu: *pertama*, *rabā-yarbū* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara.¹¹⁷ Dari ketiga asal kata di atas *al-tarbiyyah* mengandung empat unsur pendekatan, yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- 4) Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap.

Penggunaan Istilah *al-tarbiyyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat di fahami dengan merujuk firman Allah dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 24 yakni:

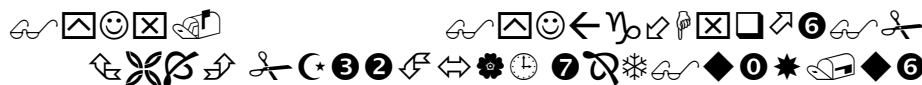


¹¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 25

¹¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 136-137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹¹⁸

Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara tugas pendidikan orang tua terhadap anaknya dengan Tuhan sebagai *Rabb* (Maha Pendidik).¹¹⁹ Tarbiyah dapat diartikan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

b. At-Ta'lim

Istilah *al-ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* dalam pemakaian di dalam al-Quran, hadist atau pemakaian sehari-hari lebih biasa digunakan daripada istilah *al-tarbiyyah*.¹²⁰ Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹²¹ Arti *ta'lim* lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, *ta'lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta'lim* (pengajaran), menjadikan seseorang berilmu pengetahuan.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 387

¹¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 113

¹²⁰ Anis Maulida Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, e-Journal IAIN Walisongo, hlm. 46.

¹²¹ Ibid.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. At-Ta'dib

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹²² Demikian istilah *al-ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam khazanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyyah*, dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam istilah *al-ta'dib*.¹²³

Arti *al-ta'dib* lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan dan meningkatkan akhlaq budi pekerti. Maka, konsep *al-ta'dib* mengisyaratkan adanya pelimpahan tanggungjawab dari orang tua kepada para pendidik dalam pengertian formal.¹²⁴ Tugas dan wewenang itu pada mulanya dilimpahkan kepada orang tua dengan memberinya muatan nilai-nilai keagamaan. Tugas dan wewenang itu dilimpahkan lagi kepada tenaga profesional, yaitu para pendidik.

¹²² Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 26.

¹²³ Anis Maulida Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, e-Journal IAIN Walisongo, hlm. 47.

¹²⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 120.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan secara *terminologi* pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkarakter dan sifat ke-Islaman, yakni pendidikan yang di dirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran Islam. Hal ini memberikan arti bahwa hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.¹²⁵

Menurut Abdurahman an-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia hingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.¹²⁶ Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep akidah yang wajib di imani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam juga tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan

¹²⁵ Muhammad As-Said, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10

¹²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 34



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.¹²⁷

Pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi, diantaranya, menumbuhkan dan memelihara ke-Imanan, membina dan menumbuhkan akhlaq mulia, membina dan meluruskan ibadah, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan, serta mempertinggi solidaritas sosial.¹²⁸

2. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktifitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu.¹²⁹ Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadist. Keduanya juga merupakan dasar perumusan pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, petikan pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam al-Quran ini dinyatakan oleh Sayyid Qutbh “madrasah”. Menurut beliau al-Quran adalah madrasah yang di

¹²⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

¹²⁸ Anis Maulida Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, e-Journal IAIN Walisongo, hlm. 50.

¹²⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 31

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalamnya umat mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan.¹³⁰ Kelebihan al-Quran, diantaranya, terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalam al-Quran mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esa-kan Allah swt, serta mengimani hari akhir. Al-Quran telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian, al-Quran mengetuk akal dan hati sekaligus.

Sementara As-Sunah adalah sesuatu yang di dapatkan dari Nabi saw. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.¹³¹ Amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah swt. telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

Dalam dunia pendidikan, *as-Sunnah* memiliki dua manfaat pokok, yaitu: *pertama*, mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Quran, serta lebih merinci penjelasan al-Quran. *Kedua*, *as-Sunnah* dapat menjelaskan contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kehidupan Rasulullah, dengan

¹³⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 23-24

¹³¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 77

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

para sahabat ataupun anak-anaknya dapat dijadikan sebagai sarana penanaman keimanan.¹³²

3. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena dengan metode akan menjadi sarana yang bermakna dan faktor yang akan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan.

Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan.¹³³ Jadi metode berarti jalan yang dilalui sedangkan dalam bahasa arab disebut *Thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹³⁴

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemandirian-kemandirian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta

¹³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hlm. 32.

¹³³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 65.

¹³⁴ Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 77

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didiknya. Suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹³⁵

Dalam penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat konsisten, sistematis. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.¹³⁶

Adapun bentuk-bentuk pendidikan Islam yakni sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah

penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada kelas. Metode ini merupakan metode yang sering dipakai oleh seorang guru dalam

¹³⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 66

¹³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hlm. 167

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyampaikan suatu materi pelajaran. Walaupun demikian seringkali metode ceramah mendapat kritik dengan alasan metode ini hanya melibatkan para pesertanya minimal sekali, membosankan para peserta didik, penyajian informasi tidak memiliki catatan yang dapat dipakai seandainya mengulang kembali.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasulullah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua di samping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain, karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih tepat. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.¹³⁷

c. Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih. Berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling

¹³⁷ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 122.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).¹³⁸

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh siswa untuk melakukannya.¹³⁹

4. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik jiwa mereka dengan akidah, syari'at dan akhlak guna mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci.¹⁴⁰ Maka tujuan Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwa peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rusn adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah swt yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

¹³⁸ Ibid. hlm. 121

¹³⁹ M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 129

¹⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Ahmad Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi insan yang manusiawi.¹⁴¹

Semua tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

C. Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah, yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, **“Kecerdasan Spiritual Perspektif Sayyid Qutbh Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Kajian Surat Luqman Ayat 12-19”**.

¹⁴¹ Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 60.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, Novi Nur'aini, Tesis (3100234) berjudul “Konsep Sabar Menurut al-Ghazali Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual (Tinjauan Paedagogis)”. Pada tesis ini berisi tentang Sabar menurut al-Ghazali mempunyai relevansi (hubungan) dengan kecerdasan spiritual. Perbedaannya penelitian ini membahas konsep kecerdasan yang dihubungkan dengan sabar menurut al-Ghazali, sementara penulis membahas kecerdasan spiritual menurut sayyid Qutbh dalam al-Qur’an.

Kedua, Ali Muklasin (tesis), tahun 2013, yang berjudul, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber daya Guru*”. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan tentang pengertian dasar nilai-nilai, pengertian dasar pendidikan, tujuan nilai. Sementara penulis membahas tentang makna kecerdasan spiritual menurut Sayyid Qutbh.

Ketiga, Nia Fatma Sari (tesis), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjar Masin (2016) yang berjudul, “*Kecerdasan Spiritual Anak Dalam al-Quran Surah Luqman Menurut Kajian Tafsir Al-Misbah*.” Penelitian ini membahas mengenai Kecerdasan Spiritual Anak Dalam QS. Luqman Menurut Kajian Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini membahas minimnya kecerdasan spiritual anak masa kini dikarenakan tidak adanya bimbingan sejak dini dari orang tuanya ketika anak masih kecil. Perbedaannya dalam penulisan ini, kajian di atas membahas kecerdasan anak dan menggunakan tafsir Al-Misbah sumber primer, sementara penulis membahas kecerdasan spiritual dan menggunakan tafsir Fi Zhilalil Qur’an.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Keempat, Buku *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Slamet Suyatno ini mengulas tentang sejarah kelahiran pendidikan usia dini, perkembangan anak, hakikat belajar pada anak usia dini, esensi bermain, dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar untuk anak usia dini.¹⁴²

Kelima, Tesis Rizky Muhardi (2011), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Giri yang berjudul, “*Peran Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Transformatif Agama Islam (Studi Kritis Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Fî Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb)*”.¹⁴³ Perbedaannya penelitian ini membahas peran orang tua dalam surat luqman sementara penulis membahas kecerdasan spritual dalam surat luqman.

Keenam, Journal, Purwaningsih (3101460), berjudul “Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Pada penelitian ini penulis menguraikan konsep kecerdasan spiritual menurut kedua tokoh barat yang mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Relevansi konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan Islam terletak pada nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai humanisme. Konsep kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. Perbedaan

¹⁴² Ayu Setya Ningrum, *Digilib Uin Walisongo; Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Akhlak*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 6-7.

¹⁴³ Novi Nur’aini, “*Konsep Sabar Menurut al-Ghazali Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual (Tinjauan Paedagogis)*”, (Semarang: Journal Tarbiyah, 2005).

konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall terletak pada nilai-nilai tauhid, dimana Zohar dan Marshall tidak mencantumkan nilai-nilai tauhid dalam konsep kecerdasan spiritualnya, ini dikarenakan latar belakang mereka yang bukan seorang muslim.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.